



Penerapan Metode Role Play dengan Media Boneka Tangan untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa tentang Tata Cara Wudhu dan Salat pada Anak Usia Dini di RA Uswatun Hasanah

Sobiah Puspaningrum¹, Nurul Hidayah²

¹ RA Uswatun Hasanah, ² RA Baitul Hidayah

Correspondence: sobiahpuspaningrum@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 10 Okt 2024

Revised 15 Des 2024

Accepted 30 Jan 2025

Keyword:

Role Play, Hand Puppets, Wudu, Salat, Early Childhood Education, Islamic Rituals, Interactive Learning

ABSTRACT

This classroom action research aims to enhance early childhood students' understanding of the procedures for Wudu and Salat through the implementation of the role play method using hand puppet media at RA Uswatun Hasanah. The study was motivated by the observation that young children often find it difficult to learn religious rituals through traditional teaching methods. The role play method, combined with hand puppets, offers an interactive and engaging way for children to learn these essential Islamic practices. The research was conducted in two cycles, including planning, action, observation, and reflection stages. The findings revealed that using hand puppets in role play significantly improved students' ability to correctly demonstrate Wudu and Salat procedures. The children were more engaged and actively participated in learning, making it easier for them to retain the steps involved in these rituals. The study concluded that the combination of role play and hand puppet media is an effective method for teaching early childhood students religious rituals, making learning both fun and meaningful.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABAN MANDIRI BERKARYA .
This is an open access article under the CC BY NC license
(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

INTRODUCTION

Pendidikan agama di tingkat anak usia dini sangat penting untuk membentuk karakter dan dasar-dasar agama yang kuat. Salah satu materi dasar yang perlu dipelajari adalah tata cara Wudhu dan Salat, dua ibadah yang wajib dilakukan oleh umat Muslim. Namun, proses belajar tentang tata cara ibadah ini sering kali dirasakan sulit oleh anak-anak, terutama pada usia dini. Menurut Sardiman (2012), anak usia dini cenderung lebih mudah memahami hal-hal yang disampaikan dengan cara yang menyenangkan dan berbasis pengalaman langsung.

Di RA Uswatun Hasanah, metode pengajaran yang digunakan dalam mengajarkan tata cara Wudhu dan Salat masih bersifat konvensional, yaitu dengan penjelasan verbal dan gambar. Hal ini seringkali tidak menarik perhatian anak-anak yang cenderung lebih menyukai kegiatan yang bersifat interaktif dan visual. Berdasarkan observasi awal, sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam memahami urutan Wudhu dan Salat meskipun sudah diajarkan secara rutin. Menurut Dahan (2009), anak-anak usia dini lebih tertarik pada pembelajaran yang melibatkan permainan dan visualisasi.

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman anak-anak dalam belajar tata cara Wudhu dan Salat adalah role play atau bermain peran. Metode ini memungkinkan anak-anak untuk mempraktikkan langsung kegiatan yang diajarkan, sehingga mereka dapat mengingat dan memahami materi lebih baik. Menurut Sanjaya (2011), metode pembelajaran yang berbasis pada kegiatan aktif dan interaksi langsung dapat mempercepat pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Menggunakan media boneka tangan dalam metode role play merupakan salah satu cara untuk membuat pembelajaran lebih menarik bagi anak usia dini. Boneka tangan yang lucu dan

menggemarkan dapat menarik perhatian anak, serta memudahkan mereka untuk berimajinasi dan berinteraksi dengan materi yang diajarkan. Hal ini sesuai dengan pandangan Moon (2004), yang menyatakan bahwa media visual yang menarik dapat meningkatkan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran.

Pada usia dini, anak-anak belajar paling efektif melalui pengalaman langsung dan kegiatan yang melibatkan indra mereka. Penggunaan boneka tangan dalam pembelajaran Wudhu dan Salat memungkinkan anak-anak untuk melihat langsung bagaimana ibadah tersebut dilakukan, serta merasakan sendiri pengalaman tersebut melalui permainan. Menurut Isbell et al. (2004), permainan peran dengan menggunakan boneka dapat meningkatkan pemahaman anak terhadap konsep yang sulit, karena memberikan konteks yang lebih jelas dan mudah dipahami.

Sebagai contoh, dengan menggunakan boneka tangan yang berperan sebagai "guru" atau "teman", anak-anak dapat diajak untuk mempraktikkan urutan Wudhu dan Salat secara bersama-sama, sambil mengikuti instruksi dari boneka yang berbicara. Interaksi ini akan lebih menyenangkan bagi anak-anak dan membuat mereka lebih termotivasi untuk belajar. Menurut Marzano (2003), kegiatan yang menyenangkan dan melibatkan emosi dapat memperkuat daya ingat dan pemahaman anak terhadap materi yang diajarkan.

Di samping itu, metode role play dengan media boneka tangan juga dapat mendorong anak untuk berani tampil di depan teman-temannya. Kegiatan ini dapat membantu mengembangkan rasa percaya diri anak, serta meningkatkan kemampuan sosial mereka. Menurut Lickona (1991), pembelajaran yang melibatkan aktivitas sosial dan interaksi antara teman dapat memperkuat pengembangan karakter, terutama dalam pembelajaran agama yang berkaitan dengan nilai-nilai moral dan sosial.

Mengingat pentingnya metode yang menyenangkan dan interaktif dalam pendidikan agama anak usia dini, penerapan role play dengan media boneka tangan sangat relevan untuk membantu anak-anak memahami tata cara Wudhu dan Salat dengan cara yang lebih mudah dan menyenangkan. Hal ini akan membuat mereka lebih siap untuk melaksanakan ibadah dengan penuh pemahaman dan kesadaran. Menurut Noddings (2005), pendidikan agama yang menyentuh aspek emosional dan sosial anak akan lebih efektif dalam membentuk karakter yang baik.

Namun, meskipun banyak penelitian yang menunjukkan keberhasilan metode role play dalam pembelajaran, penerapan metode ini dalam pembelajaran agama, khususnya untuk mengajarkan tata cara Wudhu dan Salat pada anak usia dini, masih jarang dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas metode role play dengan media boneka tangan dalam meningkatkan pemahaman anak usia dini tentang tata cara Wudhu dan Salat di RA Uswatun Hasanah. Kegiatan yang berbasis pada role play dan menggunakan boneka tangan dapat membantu siswa untuk mengenali peran mereka dalam ibadah, serta merasakan pentingnya setiap langkah dalam proses Wudhu dan Salat. Dengan cara ini, anak-anak tidak hanya memahami secara teoritis, tetapi juga dapat mempraktikkan dan mengingat dengan lebih baik. Menurut Hidayatullah (2010), pengajaran agama yang efektif harus menghubungkan teori dengan praktik, serta melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar.

Penerapan metode role play dengan media boneka tangan diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa di RA Uswatun Hasanah tentang tata cara Wudhu dan Salat. Selain itu, metode ini juga dapat meningkatkan kesadaran spiritual anak sejak dini, serta memperkenalkan mereka pada nilai-nilai agama yang harus dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan metode yang menyenangkan dan berbasis interaksi, anak-anak akan lebih mudah menerima ajaran agama dan mengimplementasikannya dalam kehidupan mereka.

Secara keseluruhan, role play dengan media boneka tangan menawarkan pendekatan yang lebih menyenangkan dan efektif untuk pembelajaran agama di tingkat anak usia dini. Metode ini akan membantu anak-anak di RA Uswatun Hasanah belajar dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami, sambil memperkenalkan mereka pada prinsip-prinsip dasar ibadah dalam Islam. Menurut Shihab (2014), pendidikan agama yang menggabungkan metode praktis dan teori akan memperkuat pemahaman serta penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelompok B di RA Uswatun Hasanah yang berjumlah 20

orang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas penerapan metode role play dengan media boneka tangan dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang tata cara Wudhu dan Salat. Pada siklus pertama, siswa diperkenalkan dengan metode ini melalui kegiatan bermain peran dengan boneka untuk mempraktikkan ibadah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan analisis catatan lapangan. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi untuk melihat aktivitas siswa selama pembelajaran, serta catatan refleksi untuk menilai peningkatan pemahaman mereka terhadap tata cara Wudhu dan Salat. Data dianalisis secara kualitatif deskriptif, dengan mengamati perubahan pemahaman siswa dari siklus pertama ke siklus kedua. Keberhasilan tindakan diukur berdasarkan tingkat partisipasi aktif siswa dan peningkatan pemahaman tentang tata cara Wudhu dan Salat yang diperoleh melalui metode role play dengan media boneka tangan.

RESULTS AND DISCUSSION

Pada siklus I, penerapan metode role play dengan media boneka tangan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mulai tertarik dengan pembelajaran yang menggunakan boneka. Sebanyak 15 dari 20 siswa (75%) menunjukkan antusiasme dalam mengikuti kegiatan, meskipun beberapa masih kesulitan mengikuti urutan langkah dalam Wudhu dan Salat. Menurut Mayer (2009), pembelajaran berbasis media visual dan kinestetik efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam materi yang sebelumnya sulit dipahami.

Selama observasi pada siklus I, terlihat bahwa boneka tangan berhasil menarik perhatian siswa dan membantu mereka lebih fokus pada aktivitas pembelajaran. Hal ini memudahkan mereka untuk memahami konsep-konsep dasar dalam Wudhu dan Salat. Namun, meskipun siswa terlibat aktif, pemahaman mereka tentang urutan ibadah masih perlu ditingkatkan. Menurut Heinich et al. (2002), penggunaan media visual dan permainan peran dapat mempercepat pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang abstrak, seperti tata cara ibadah.

Pada siklus II, penyesuaian dilakukan dengan menambahkan kegiatan interaktif lainnya, seperti melibatkan siswa secara langsung dalam mendemonstrasikan urutan Wudhu dan Salat menggunakan boneka. Hasilnya, 18 dari 20 siswa (90%) mampu mengikuti urutan Wudhu dan Salat dengan benar. Menurut Lickona (1991), metode yang melibatkan pengalaman langsung, seperti permainan peran, memungkinkan siswa untuk lebih mengingat dan memahami materi secara mendalam.

Selain pemahaman tentang urutan Wudhu dan Salat, siklus II juga menunjukkan peningkatan dalam aspek afektif siswa. Mereka lebih menunjukkan sikap saling membantu saat bermain peran dan lebih memperhatikan satu sama lain. Menurut Noddings (2005), pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial seperti ini mendorong pengembangan karakter moral dan sosial siswa, terutama dalam konteks pembelajaran agama.

Siswa mulai menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai nilai-nilai dalam ibadah, seperti pentingnya kebersihan dalam Wudhu dan kekhusyukan dalam Salat. Dalam diskusi kelompok, mereka dapat mengungkapkan mengapa kebersihan itu penting dalam ibadah dan bagaimana Salat mengajarkan kedisiplinan. Hal ini menunjukkan bahwa role play tidak hanya membantu mereka dalam memahami tata cara, tetapi juga menghubungkan mereka dengan makna ibadah. Menurut Hidayatullah (2010), pendidikan agama yang efektif harus menghubungkan teori dengan aplikasi dalam kehidupan nyata.

Penggunaan boneka tangan dalam pembelajaran juga meningkatkan kemampuan anak-anak dalam berkomunikasi. Banyak siswa yang sebelumnya malu berbicara di depan kelas, kini lebih berani berbicara dan berdiskusi dengan teman-teman mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Prensky (2010) bahwa pembelajaran berbasis permainan dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa, karena mereka merasa terlibat dan dihargai dalam proses pembelajaran.

Siswa juga terlihat lebih menikmati kegiatan pembelajaran dengan menggunakan boneka tangan. Mereka tidak hanya belajar dengan serius, tetapi juga merasa senang saat berpartisipasi dalam permainan peran. Ini menunjukkan bahwa metode role play dengan boneka tangan tidak hanya efektif dalam meningkatkan pemahaman, tetapi juga dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Menurut Isbell et al. (2004), penggunaan boneka dapat meningkatkan daya tarik materi pelajaran dan menjadikannya lebih mudah dipahami oleh anak-anak.

Refleksi siswa setelah siklus II menunjukkan bahwa mereka merasa lebih dekat dengan pembelajaran agama setelah menggunakan boneka tangan. Beberapa siswa bahkan menyatakan bahwa mereka ingin terus bermain peran untuk belajar ibadah. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang menyenangkan dengan media visual dapat memperkuat keterlibatan emosional siswa terhadap materi. Menurut Moon (2004), keterlibatan emosional sangat penting untuk mendalamkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai yang diajarkan.

Meskipun metode role play dengan media boneka tangan sudah menunjukkan hasil positif, beberapa siswa masih membutuhkan pengulangan untuk memperkuat pemahaman mereka terhadap langkah-langkah ibadah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun metode ini efektif, butuh waktu dan latihan berulang untuk memastikan siswa benar-benar menguasai materi dengan baik. Menurut Noddings (2005), pembelajaran yang efektif membutuhkan waktu dan kontinuitas untuk membangun pemahaman yang solid.

Secara keseluruhan, penerapan metode role play dengan media boneka tangan di RA Uswatun Hasanah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang tata cara Wudhu dan Salat. Metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif mereka, tetapi juga memperkuat aspek afektif dan sosial dalam pembelajaran agama. Penggunaan metode ini bisa menjadi model inovatif yang dapat diterapkan lebih luas di lembaga pendidikan anak usia dini. Menurut Shihab (2014), pembelajaran agama yang menggabungkan teori dengan praktik, serta melibatkan aspek sosial dan emosional siswa, akan lebih efektif dalam membentuk pemahaman yang mendalam.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di RA Uswatun Hasanah, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode role play dengan media boneka tangan efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai tata cara Wudhu dan Salat. Melalui dua siklus tindakan, ditemukan peningkatan signifikan dalam pemahaman kognitif dan afektif siswa. Siswa menjadi lebih memahami urutan langkah-langkah dalam Wudhu dan Salat serta mengaitkan praktik ibadah dengan nilai-nilai kebersihan dan kedisiplinan. Selain itu, mereka juga menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam berkomunikasi di depan teman-teman mereka. Penggunaan media boneka tangan berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, membuat siswa lebih tertarik dan aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang berbasis pada pengalaman langsung melalui metode role play ini terbukti dapat memperdalam pemahaman mereka terhadap ibadah dan nilai-nilai agama. Oleh karena itu, metode role play dengan media boneka tangan sangat direkomendasikan untuk diterapkan dalam pembelajaran agama, khususnya di tingkat anak usia dini, karena mampu menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan, efektif, dan relevan dengan kehidupan anak-anak.

REFERENCES

- Dahan, M. (2009). *Metode Pembelajaran untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Heinich, R., Molenda, M., & Russell, J. D. (2002). *Instructional Media and Technologies for Learning*. New Jersey: Prentice Hall.
- Hidayatullah, F. (2010). *Pendidikan Agama yang Efektif: Menghubungkan Teori dan Praktik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Isbell, R., Sobol, J., Lindauer, L., & Lowrance, A. (2004). *The Effects of Storytelling and Story Reading on the Oral Language Complexity and Story Comprehension of Young Children*. Early Childhood Education Journal, 32(3), 157–163.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Marzano, R. J. (2003). *Classroom Management that Works: Research-Based Strategies for Every Teacher*. Alexandria, VA: ASCD.
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia Learning*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Moon, J. A. (2004). *A Handbook of Reflective and Experiential Learning: Theory and Practice*. London: RoutledgeFalmer.
- Noddings, N. (2005). *The Challenge to Care in Schools: An Alternative Approach to Education*. New York: Teachers College Press.
- Sanjaya, W. (2011). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.